

# ANDAI DUNIA INI SECERIA PERMEN KARET

Oleh: Muhammad Bagus AS

Jembatan layang itu tampak seperti celana dalam kotor. Setiap jengkalnya penuh dengan coretan-coretan cat liar dan besi pembatas jalannya sudah rapuh. Pondasi-pondasinya tak lagi kekar dan beton di dalamnya sudah mengintip kelelahan, memandangi kawan-an asap kopaja yang mebasuhnya. Di bawahnya lebih menyedihkan lagi. Genangan air penuh cacing dan air keruh yang baunya anyir—berani bertaruh air itu rasanya lebih pahit dari empedu kambing atau kerbau sekalipun. Semuanya dibalut tanah hitam yang seperti bercampur dengan tai ayam. Angin yang bertiup juga akan membuat orang yang menciumnya ingin muntah.

Kawasan itu dibagi atas dua wilayah. Satu wilayah elit, tempat warga tinggal—rumah kardus, terpal soek, kabel listrik ilegal, deretan pakaian basah, papan-papan tipis, kamar mandi jorok—dan satu lagi tempat segala pembuangan—pembuangan pembalut, sikat gigi, bungkus indomie, kaleng sarden, meubel rongsok bermandikan rayap, dan bahkan tak jarang menjadi tempat pembuangan nafsu birahi.

Santika, seorang wanita bertubuh tegap dan berkulit putih bersih berjalan seperti tidak ada apa-apa—tidak ada bau, tidak ada yang menjijikan. Sepatunya yang setinggi delapan sentimeter dengan warna hitam mengkilap dan tali yang diikat menyilang—seperti sandal para pesilat—membuat tubuh semampainya semakin anggun. Tapi entah mengapa seluruh wanita mengharapkan tubuh yang seperti itu—yang malah terlihat seperti semut berdiri.

Santika memiliki wajah yang lonjong dengan hidung yang tirus. Pipinya celong seperti model. Matanya besar dan kelopakannya membuatnya terlihat lebih besar lagi—seperti aktris India dengan *eye shadow* yang gelap. Pakaiannya hari itu adalah bahan yang mengkilap dengan corak coklat tua, sedikit sentuhan *gold*, dan garis hitam tipis di sisinya—yang membuatnya terlihat seperti mobil mahal. Luarnya dibalut dengan rompi jeans yang dibuka kancingnya. Rambutnya diikat asal dengan seutas bahan bercorak seperti bajunya. Celana jeans-nya berwarna biru tua dengan *wash* campuran coklat dan

*gold* yang diarsir menyamping seperti kulit jagung. Dia adalah cerminan wanita yang elegan.

Ia berhenti di dekat sebuah tumpukan meja bekas.

“Selamat sore.”

Seorang pria buncit dengan wajah yang sudah berkerut menoleh. Ia tampak mengingat sebentar.

“Santika?” tanyanya ragu.

Santika mengangguk, dibalas dengan sebuah gelak tawa akrab si pria—seperti seorang kawan lama yang diingatkan akan kenakalannya dulu.

“Waduh, saya kira kamu sudah nggak akan ke sini lagi.”

Pria itu mempersilakannya duduk.

“Silahkan duduk,” ia menunjuk pada dua lembar kardus yang sudah dilepas perekatnya dan dibentangkan menghadap jalan.

“Bagaimana penelitiannya?” tanya pria itu. Tuter katanya tak seburuk penampilannya.

”Sudah selesai. Tapi belum disidang.”

”Kamu yang paling cepat selesainya, ya?”

”Ya, saya merasa tidak alasan untuk memprioritaskan hal lain selain ini.”

Kemudian ada jeda yang cukup panjang. Keduanya memandangi lalu lintas di depannya.

“Saya selalu ingin menjadi orang yang peduli pada sesama manusia,” Santika berkata. Pria itu menoleh, mendengarkan. Kemudian ia melanjutkan, “Ya, saya ingin jadi bagian besar dalam hidup mereka. Saya ingin membuat mereka bahagia. Saya ingin—“

“Ah, kamu terlalu ke awang-awang,” pria tua itu memotong. “Kamu hanya perlu membuat mereka kenyang. Itu yang mereka butuhkan. Bukan kebahagiaan, bukan bagaimana caranya menjadi orang kaya, atau bagaimana menjalin hubungan vertikal yang baik. Semua itu tai kucing. Apa kamu pikir, kami—orang-orang susah—pernah memikirkan kebahagiaan? Bahkan saat kebahagiaan itu datang, justru banyak kecemburuan sosial terjadi di sini. Semuanya saling sikut dan kamu akan mati kalau tidak punya tameng yang kuat. Akhirnya semua berlomba membangun kekuatan. Semuanya jadi separatis, membuat dunia ini seperti penuh dengan musuh dan tidak ada perdamaian.

Semuanya dibedakan dan membedakan diri. Tempat ini tidak ada bedanya dengan parlemen, tapi bedanya adalah kami versi sialnya.”

Santika terperangah. Orang tua di depannya ini harusnya tidak berada di sini, tapi dia bisa menjadi duta besar perdamaian.

”Anda kelihatannya cerdas. Saya belum sempat menanyakan ini pada Anda. Apa latar belakang Anda?”

”Saya preman,” katanya. Bibirnya ia biarkan terbuka sedikit dan kepalanya ia tengadahkan.

”Preman?”

”Ya, preman. Badan saya dulu kekar. Kalau menurut saya, saya lumayan ganteng. Apalagi saya suka pakai baju yang ketat kalau sedang di pasar. Saya berharap akan ada yang naksir. Tapi ternyata tidak ada. Kemudian malamnya saya pergi ke pasar malam di belakang stasiun kereta. Ada banyak wanita di sana. Saya tertarik pada satu wanita berkulit cokelat. Saya dekati dia dan dia mencubit tete saya. Saya terangsang dan saya langsung bawa dia ke dekat rel. Saat itu sekitar jam sebelas malam dan tidak ada lampu yang menyala. Saya dorong dia ke semak-semak dan dia mulai mengeluarkan suara mendesah. Hal terakhir yang saya ingat adalah saya membuka celana saya dan begitu juga dia. Kemudian—“

Santika menyela,”Jangan Anda lanjutkan, saya sudah tahu bagaimana selanjutnya.” Ada senyum malu di wajahnya.

”Ssst, sebentar. Justru di sini cerita sesungguhnya. Setelah saya membuka celana, lalu saya sodorkan badan saya untuk menindihnya. Kemudian saya merasa ada yang aneh.” Pria itu terdiam sejenak, memandangi Santika untuk membangun suasana. Seperti seorang kakek yang sedang menceritakan sebuah cerita perang pada cucunya dengan drama monolog. Pria ini jago bercerita.

Kemudian ia melanjutkan,”Ternyata kami sedang main pedang-pedangan, dia seorang banci.” Kemudian keduanya tertawa keras-keras.

”Saya malu setengah mampus. Lalu saya pukul mukanya berkali-kali. Saya jambak rambutnya dan terlepas. Ternyata itu rambut palsu. Dan yang lebih parah, ternyata dia botak. Saya makin geram. Saya ambil batu rel kereta dan saya timpukkan ke kepalanya yang licin itu.”

Keduanya tertawa lagi. Santika bahkan sampai memegang perutnya.

“Lalu?” Santika bertanya dengan sisa-sisa tawanya, berharap kalau-kalau ada cerita konyol selanjutnya.

Pria itu tiba-tiba berubah diam dan menjawab, “Lalu dia tidak pernah terlihat lagi di tempat itu. Kabar terakhir yang saya dengar si banci botak itu jadi tukang pijat dan tukang rias pengantin. Sekarang ia jadi orang kaya dengan asisten yang banyak—yang sama-sama banci. Ia sering merias pernikahan mewah di gedung yang sewanya mahal. Sedangkan saya—yang dulu pernah menimpuk kepalanya—masih tidur di atas kardus butut. Tapi sampai sekarang ia masih botak.”

Tahu bahwa itu adalah nada penyesalan, Santika berusaha mengganti topik pembicaraan.

”Anda punya keluarga?”

Lelaki itu terdiam sejenak dan mengubah posisi duduknya, bersiap untuk menceritakan sesuatu.

”Ibu saya ada di Jawa, sakit-sakitan. Saya punya satu anak tapi sekarang entah di mana. Laki-laki. Dia lahir delapan tahun yang lalu. Bapak saya sedang rebahan di kuburan. Istri saya juga sedang rebahan di kuburan sejak dua tahun lalu.”

Santika mengerti maksud pria itu. *Rebahan di kuburan? Istilah yang unik*, kata Santika dalam hati. Ia menyalahkan dirinya sendiri karena pertanyaan itu.

Hening kembali; kesunyian itu membentang di antara suara terompet mobil, lope koran yang berteriak-teriak, pluit polisi yang menjerit-jerit, suara knalpot yang bising, dan *busway* yang menderu.

Dalam benaknya Santika merencanakan akan berada di sana selama sepuluh menit ke depan. Memberitahu tujuannya datang ke sana, pamit, mencari taksi, pulang dan tidur.

Tiba-tiba pria di sampingnya mendengarkan sebuah irama.

”*Na na na na na na na na na na.*” Kemudian air matanya bergelimpangan menyirami kerutan lelah di wajahnya.

“Kenapa, pak?” tanya Santika.

“Itu lagu kenangan saya bersama istri saya. Judulnya *The Wind Beneath My Wings*. Dari dulu saya ingin sekali menyanyikannya tapi saya tidak pernah tahu liriknya

bagaimana. Istri saya juga begitu. Jadi biasanya kami hanya bersenandung dengan *na na na na* dan saling tatap.”

Santika terharu. Itu adalah *na-na-na-na* dengan penjiwaan terbaik yang pernah didengarnya.

”Kalau saya boleh tahu, kenapa istri Anda meninggal?”

”Bunuh diri.”

*Lagi-lagi salah pertanyaan*, ia menyesali dirinya sendiri.

”Kenapa?”

”Frustasi. Tidak bisa memberi saya anak. Anak yang tadi saya bilang itu saya pungut dari panti asuhan yang kekurangan dana dan mengobral anak. Saya mengambil anak lelaki yang masih bayi dan kemudian hilang di perjalanan dari Jawa ke Jakarta. Waktu itu usianya empat tahun. Tidak tahu sekarang dia di mana. Mungkin dipungut lagi sama orang lain.”

”Kenapa istri Anda tidak bisa mengandung? Apa pernah diperiksa ke dokter?”

”Dia bukan tidak bisa mengandung, tapi bayinya selalu mati. Sudah tiga kali hampir punya anak. Kata dokter istri saya kena virus tokso.”

”Menyedihkan,” Santika menimpali.

Mega berwarna indah menelusuri segala tempat di jembatan itu dan membuatnya seperti barang keluaran baru pada sebuah pameran *handphone*, menyinari semua kehidupan—kalau memang jembatan itu pantas disebut sebagai sebuah kehidupan—yang ada di sana. Mengenangkan melihat semua keadaan ini dalam sebuah film berjudul kehidupan yang disutradarai oleh manusia—yang seharusnya sudah tak lagi kekurangan apapun. Tidak terbayangkan bagaimana ada orang yang masih tidak bisa makan dengan segala kelimpahan uang yang seharusnya bisa diberikan secara langsung tanpa melalui program-program yang hanya dibentangkan pada spanduk-spanduk kampanye.

Santika berdiri dan berkata, ”Sebenarnya saya kemari hanya untuk memberi tahu bahwa ini adalah kujungan saya yang terakhir. Segera setelah saya lulus di sini, saya langsung berangkat ke Amerika untuk melanjutkan pendidikan saya.”

Pria itu terlihat sulit mencerna kata-kata itu. Ia mendongakkan kepalanya dan mengerutkan keningnya. Setelah ia sudah bisa memahaminya, ia tidak bisa percaya.

”Jadi kamu tidak akan kemari lagi? Benar-benar tidak akan kemari lagi?” pria itu berkata. Suaranya lirih dan kata-katanya terputus-putus.

”Kalaupun saya kembali, itu akan sangat lama.”

Santika memegang pundak pria itu, memberikan pemahaman padanya kalau dia memang harus pergi untuk waktu yang sangat lama.

Santika merogoh kantong celananya dan mengambil dompet. Ia membukanya dan menarik beberapa lembar uang lima puluh ribu-an.

”Ini untuk anak-anak. Saya tidak sanggup berpisah dengan mereka, jadi tidak usah dibuatkan acara perpisahan.”

Dia berbalik meninggalkan tempat itu dan melihat selusin bocah berpakaian kumel mengerubungi pria tua itu. Kemudian mereka tampak berbincang sebentar dan memandangi kepergian Santika. Wajah mereka sedih, seperti mengharapkan Santika untuk tidak pergi.

Santika membuang mukanya dan menahan isak tangis yang bisa meledak kapan saja. Mulutnya ia tutup dengan tangan kanannya dan kepalanya ia tundukkan. Ia tak tega meninggalkan anak-anak itu, yang seperti tidak punya siapapun lagi yang akan peduli pada mereka. Seakan ia adalah satu-satunya malaikat di sana di antara kerumunan para penguasa yang sebenarnya bisa melakukan apa saja untuk menolong orang banyak.

Santika melambaikan tangan pada sebuah taksi dan langsung menyambar masuk. Taksi itu mulai melaju, membaur dengan sejuta mobil lain yang ada di jalan itu, meninggalkan jembatan kumuh itu. Santika tak kuasa menahan rasa sedihnya. Giginya bergemeretak, punggungnya berguncang dan bulir air matanya mulai mengalir. Ia menatap bocah-bocah malang itu dari jendela taksi yang tertutup. Teringat kembali olehnya saat ia bertengkar dengan ayahnya dan pergi ke tempat itu. Di sana ia dipeluk oleh kumpulan anak kecil. Itu adalah pelukan terbaik yang pernah di dapatnya setelah terakhir dipeluk ibunya tujuh tahun lalu, sebelum akhirnya ibunya pergi meninggalkannya untuk selamanya.

Di jembatan itulah ia menemukan banyak cinta meskipun ia baru empat kali ke sana dalam rangka studi lapangan untuk skripsinya. Entah mengapa kegiatan sosial menjadi rutinitas yang nyaman baginya. Ia mengajar, memberi sembako, dan merawat orang-orang sakit di jembatan itu. Semua orang di sana mencintainya.

Mungkin semua itu berawal dari kata-kata ibunya sebelum meninggal, bahwa semua orang bisa melakukan hal-hal besar dengan melakukan hal-hal yang kelihatannya kecil. Semuanya cukup dengan berbagi kebahagiaan, memberi senyum, menebar tawa, dan menolong sesama. Tidak perlu untuk menjadi bagian hidup mereka atau mendapatkan cinta mereka. Jangan mengharapkan itu karena apa yang kita lakukan hanya didasari dengan keikhlasan. Dan jangan khawatir kau akan merasa dibenci, dibilang cari perhatian atau apapun, karena selama masih ada Tuhan, mereka akan tahu mana yang harus dicintai dan mana yang tidak.

Dan sejak itu ia menjadi orang yang sangat peka terhadap lingkungannya.

Jembatan itu sudah mulai hilang dari pandangannya. Ia berdoa semoga ada orang yang sadar akan keadaan sekitarnya dan ingin memberikan kebahagiaan kepada mereka yang sedang bersedih. Tapi ia berjanji setelah lulus dan punya pekerjaan nanti, ia akan kembali ke sana dan ke tempat lain di seluruh dunia untuk menebar kebahagiaan.

Santika berbaring di kursi taksi itu, memejamkan mata dan membayangkan dunia ini seceria permen karet.